

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bisnis ingin menghasilkan uang sebanyak mungkin. Secara umum, bisnis bertujuan untuk memaksimalkan nilai saham, meningkatkan kemakmuran pemegang saham, memperluas penjualan, dan menghasilkan laba. Setiap bisnis memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jumlah bisnis yang dimulai, tumbuh, dan berkembang memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keadaan sosial ekonomi di lingkungan sekitar, seperti penurunan pengangguran karena banyaknya pengusaha baru yang membuka bisnis. Peningkatan inovasi industri menyebabkan persaingan antara perusahaan. Karena persaingan yang ketat dan banyaknya kompetitor di industri yang sama, agar dapat bersaing dengan bisnis lain di bidang atau industri yang sama, perusahaan harus memiliki rencana yang tepat untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam produk mereka. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa organisasi memberikan kontribusi yang signifikan. Namun, terlepas dari munculnya banyak bisnis, ada satu masalah yang secara serius menghambat ekspansi mereka: terjadinya kebangkrutan atau masalah keuangan lainnya, yang menghalangi banyak calon pemilik bisnis untuk meluncurkan atau memperluas operasi mereka. Untuk menemukan solusi, masalah ini harus dipertimbangkan.

Fenomena pandemi *Covid-19* pada tahun 2020 yang memengaruhi sektor industri makanan dan minuman secara signifikan. Salah satu industri yang terdampak oleh pandemi COVID-19 adalah industri makanan dan minuman, karena daya beli konsumen yang menurun (Wanialisa & Chairissa, 2022). Inisiatif pemerintah seperti pembatasan sosial yang meluas dan pemisahan sosial menjadi penyebabnya. Kebijakan-kebijakan ini secara tidak

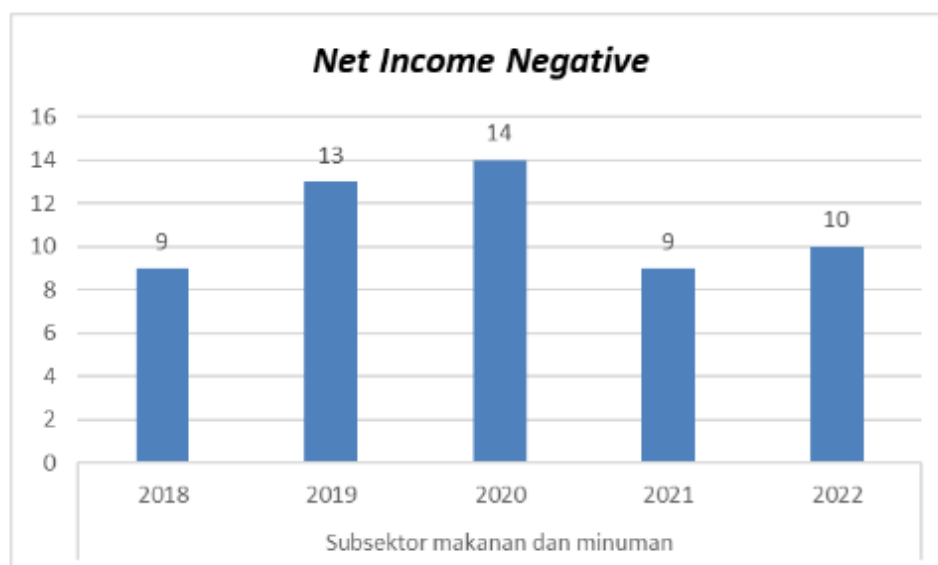
langsung mengurangi kinerja perusahaan dan mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Fenomena yang mengalami krisis keuangan pada *Covid-19* ini salah satunya adalah penjualan neto pada PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) menurun menjadi Rp15,23 miliar pada kuartal I 2020, turun dari Rp24,39 miliar pada kuartal yang sama tahun 2019. Jika perusahaan tidak dapat mempertahankan kinerja keuangannya, mereka akan secara bertahap tergusur dari industrinya dan mungkin mengalami kebangkrutan. Jadi, untuk tetap hidup perusahaan harus terus berusaha meningkatkan kinerja keuangannya. Perusahaan yang tidak mampu menjalankan operasinya dan tidak mampu melunasi utang yang timbul sebagai akibat dari operasi tersebut dikatakan mengalami kebangkrutan. Seperti pernyataan Melisa (2020) kesulitan keuangan perusahaan merupakan pendahulu dari kebangkrutan. *Financial distress* adalah keadaan penurunan keuangan yang mendahului kebangkrutan. Menurut Dirman (2020) *financial distress*, nama lain dari kebangkrutan, adalah hasil dari kesalahan manajemen perusahaan yang berulang kali yang dilakukan ketika beroperasi dalam jangka panjang untuk memenuhi tujuan keuangannya.

Pengajuan kebangkrutan adalah proses yang bertahap. Sebaliknya, ini dimulai dengan peringatan kesulitan keuangan, yang menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi masalah keuangan dan mengalami penurunan keuntungan atau pendapatan perusahaan dari tahun ke tahun. Kisman et al (2019) menyatakan bahwa ada beberapa indikasi bahwa suatu bisnis sedang mengalami kesulitan keuangan, termasuk pengurangan pembayaran dividen, kerugian yang terus menerus dalam pendapatan, penutupan atau penjualan satu atau beberapa anak perusahaan, pengurangan tenaga kerja yang signifikan, dan penurunan harga pasar. Kisman et al (2019), menambahkan bahwa ada beberapa tanda suatu perusahaan menghadapi masalah keuangan, seperti mengakhiri hubungan kerja, arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang atau laba operasional bersih yang negatif selama dua tahun dan tidak membagikan dividen selama lebih dari satu tahun. Secara umum, Ada

beberapa variabel internal dan eksternal yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Keahlian dan pengalaman manajemen yang tidak memadai dalam mengelola aset dan kewajiban secara efektif adalah beberapa alasan internal yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Faktor eksternal termasuk inflasi, sistem perpajakan, hukum, dan penurunan nilai tukar mata uang asing (Ratna & Marwati, 2018). Jika suatu perusahaan mengalami masalah keuangan, investor dan kreditor yang akan menanamkan modal akan mempertimbangkannya. Karena itu, bisnis perlu berkinerja baik untuk menarik investor.

Bisnis makanan dan minuman memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini. Permintaan makanan dan minuman instan sangat tinggi karena masyarakat mengharapkan solusi yang sederhana dan cepat untuk memenuhi kebutuhan mereka, terutama dengan jadwal yang padat dan waktu yang terbatas. Salah satu alasan popularitas berbagai makanan dan minuman instan yang dijual di toko-toko adalah harganya yang terjangkau. Pendapatan perusahaan didorong oleh popularitas makanan dan minuman cepat saji. Namun, tidak semua perusahaan di sektor makanan dan minuman dapat menghasilkan keuntungan selama menjalankan bisnisnya (Hidayat et al., 2021). Beberapa perusahaan bahkan mengalami penurunan laba yang sangat tajam hingga hampir gulung tikar. Perusahaan dapat menyatakan kebangkrutan jika masalah keuangan mereka tidak diselesaikan secara tepat waktu dan efektif.

Data yang disajikan pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan yang beroperasi di subsektor industri makanan dan minuman antara tahun 2018 hingga 2022 dikategorikan mengalami kesulitan keuangan, yang dibuktikan dengan laba bersih perusahaan yang negatif. Pergerakan *net income* subsektor makanan dan minuman ditunjukkan dalam gambar berikut.



**Gambar 1.1 Perusahaan dengan *Net Income* Negatif**

Sumber: IDN *Financials* dan diolah kembali oleh Peneliti (2024)

Dari data di atas, terlihat bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan memiliki laba bersih negatif; jumlah bisnis ini mencapai puncaknya pada tahun 2020, yaitu berjumlah 14, salah satu faktornya yaitu karena terkena implikasi dari wabah pandemi *Covid-19* dengan menurunnya daya pembelian. Fenomena di atas menunjukkan bahwa ada kemungkinan besar kebangkrutan karena kondisi kesulitan keuangan belum terselesaikan. Kebangkrutan mendahului kesulitan keuangan. Perusahaan perlu melakukan studi prediksi kebangkrutan untuk menurunkan risiko kebangkrutan. Analisis ini melihat variabel-variabel yang dapat menyebabkan krisis keuangan dan memproyeksikan kemungkinan sebuah perusahaan mengajukan kebangkrutan. Banyak pihak, terutama investor dan kreditur, akan mendapat manfaat dari kemampuan untuk memprediksi kebangkrutan.

Faktor *financial* mempengaruhi *negatif dan besar terhadap financial distress*, menurut penelitian Ngabito (2024) merupakan salah satu elemen keuangan yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan. Profitabilitas

diukur dengan menggunakan *return on equity*. *Financial distress* tidak dipengaruhi secara positif oleh total assets turnover, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian (Restianti dan Agustina, 2018). Caroline et al (2018) leverage tidak berpengaruh atau tidak efektif untuk memprediksi bencana keuangan perusahaan. Temuan berbeda disampaikan oleh Simanjuntak et al (2017) yang menyatakan bahwa karena DAR yang tinggi diikuti dengan peningkatan risiko keuangan yang dapat berakhir dengan gagal bayar, maka leverage memiliki dampak yang menguntungkan terhadap kesulitan keuangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, terbukti bahwa temuan penelitian empiris saling bertentangan yang merupakan gap penelitian yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan subjek kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan-perusahaan di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dilakukan oleh 2018-2022. Peneliti memilih topik penelitian ini karena ada beberapa bisnis dalam industri tersebut yang tidak memiliki *net income* positif. Dengan merujuk pada penelitian sebelumnya oleh Dewi et al (2022) mengenai dampak rasio keuangan terhadap financial distress pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (Hidayat et al., 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dewi et al (2022) dan Hidayat et al (2021) karena mencakup periode waktu yang berbeda, yaitu dari tahun 2018 hingga 2022, dan menggunakan variabel yang lebih sedikit, yaitu rasio likuiditas dan arus kas operasi. Ada beberapa hal lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Secara spesifik, pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian Dewi et al (2022) dan Hidayat et al (2021) adalah regresi data panel dan metode *Altman Z-Score*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

Dengan demikian, Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesulitan keuangan. Agar para peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang terkait dengan **“Pengaruh**

## ***Leverage, Total Assets Turnover, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di BEI***

### **1.2 Rumusan Masalah**

Secara umum, Isu-isu dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut berdasarkan konteks isu-isu yang telah disebutkan di atas:

1. Apakah *financial leverage* secara signifikan memperburuk *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 sampai dengan 2022?
2. Apakah *total assets turnover* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 memiliki pengaruh negatif signifikan secara statistik terhadap *financial distress*?
3. Apakah kesulitan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk rentang waktu 2018-2022 memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap profitabilitas?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui apakah pada tahun 2018-2022, *financial leverage* secara signifikan memperburuk *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui apakah selama tahun 2018-2022, *total assets turnover* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara signifikan memperburuk *financial distress*.

3. Untuk mengetahui apakah, untuk tahun 2018-2022, kesulitan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara signifikan dipengaruhi oleh profitabilitas.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut ini adalah beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi para ilmuwan dan cendekiawan serta sumber literatur untuk penelitian di masa depan, memberikan masukan dan memperluas wawasan bagi ilmu ekonomi, khususnya manajemen keuangan dan dapat memerikan kontribusi berupa bukti empiris mengenai pengaruh *leverage*, perputaran total aset, dan profitabilitas terhadap kesulitan keuangan.
2. Perusahaan dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan untuk meningkatkan kinerja mereka, dan bisnis subsektor makanan dan minuman dapat mempertimbangkannya sebagai pertimbangan untuk menjaga diri mereka dari kesulitan keuangan.
3. Dari sisi pihak eksternaasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor, calon investor, pemegang saham, kreditur, dan pemerintah dalam menentukan saham mana yang akan dibeli dengan mempertimbangkan kondisi *financial distress* suatu perusahaan oleh faktor *leverage*, *total assets turnover*, dan profitabilitas.
4. Untuk pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai kesulitan keuangan perusahaan dan variabel-variabel yang mempengaruhinya.